

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan komunikasi yang semakin luas serta kebutuhan akan informasi yang meningkat menjadikan perkembangan di media menjadi sangat pesat, terutama penggunaan internet ataupun media online. Penggunaan media digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan, dan menyebarluaskan pesan kepada khalayak umum yang secara tidak langsung ikut serta dalam perkembangan komunikasi. Saat ini, media online sangat disukai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena media online mudah diakses melalui telepon genggam atau smartphone bisa juga melalui laptop yang terkoneksi internet, dengan begitu pembaca dapat dengan mudah mengakses informasi berupa teks, foto, bahkan video dalam media online tersebut. Fungsi media online sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan media massa yaitu sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Karena sifat media yang tidak tetap dan terus berkembang sehingga muncul media baru berupa media online dengan tidak menghilangkan fungsi utamanya. Media online sendiri memiliki keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, seperti informasi atau berita yang *up to date* atau terbaru, informasi atau berita yang *real time* atau saat itu juga, dan juga lebih praktis.

Dengan berkembangnya media online tersebut, tidak lepas dari relasi gender yang terjadi pada jurnalis online. Relasi gender merupakan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender adalah konsep dan realitas sosial yang berbeda dan pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif atau kategori biologis, tetapi pada kualitas, peran, dan keterampilan berdasarkan praktik sosial. Pengertian jurnalis online sendiri sebenarnya sama dengan pengertian jurnalis pada umumnya, hanya saja jurnalis online menyampaikan informasi atau beritanya melalui media online seperti website, blog, sosial media, atau media online lainnya. Tidak hanya

jurnalis konvensional, jurnalis online juga harus menaati kode etik jurnalistik. Disini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relasi gender yang terjadi pada jurnalis online perempuan yang bekerja pada salah satu media online yaitu IDN Media yang berada di Kota Surabaya.

IDN Media adalah perusahaan media multiplatform generasi millennial yang saat ini berubah menjadi media kaum anak muda terbesar di Indonesia. Dimana generasi millennial banyak mengakses berita melalui portal berita online. IDN Media yang mempunyai visi membuat konten yang *trending*, relevan, dan *worth-sharing* untuk generasi muda Indonesia. Dengan visi tersebut cukup banyak jurnalis muda yang ingin memberikan impact positif untuk masyarakat, khususnya anak-anak muda yang merupakan aset negara paling berharga. Winston Utomo dan William Utomo selaku pendiri IDN Media mengatakan bahwa sebagian besar pembaca mengakses konten mereka melalui seluler yang kebanyakan pembacanya berusia 34 tahun kebawah atau biasa disebut sebagai generasi Millennial. Mereka juga melibatkan pembaca dan membuatnya berinteraksi secara aktif dengan konten-konten yang mereka buat, jadi tidak hanya jalan satu arah melainkan dua arah. Konten-konten yang mereka buat pun sangat beragam dan segar, mulai dari berita terkini, hiburan, sampai inspirasi. Selain itu, terdapat konten yang membahas seputar wanita-wanita muda (www.idn.media).

Selain menjadi perusahaan media multiplatform generasi millennial, IDN Media Surabaya menarik untuk diteliti, dimana IDN Media memiliki komunikasi yang unik. Berbeda dengan perusahaan media lainnya, suasana kantor yang fleksibel, komunikasi verbal dan non-verbal dari para Timmy (sebutan untuk anggota IDN Media), cara berpakaian, jam masuk kerja yang bebas, kebebasan pola kerja, tidak adanya peraturan yang mengharuskan karyawan untuk terus berada di kantor saat jam kerja, hingga tidak adanya panggilan “Pak” atau “Bu” yang di gunakan.

Seorang jurnalis harus bisa menggunakan emosi dan pikirannya untuk menemukan, mengolah, dan membuat konten untuk produk jurnalistiknya. Jurnalis selalu menghadapi tantangan besar. Tidak hanya perlu mencari dan

mengumpulkan fakta dari peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga membutuhkan keahlian yang tepat dalam mengolahnya, baik dari segi keterampilan komunikasi maupun bidang pengetahuan yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Saat ini banyak dan hampir di semua lapangan kerja ditekuni oleh perempuan, dan banyaknya pihak yang mempekerjakan perempuan disebabkan oleh banyak faktor, antara lain perempuan lebih teliti, rajin, telaten, dan menarik secara fisik. Baik itu media cetak, media elektronik, maupun media online yang dulunya didominasi laki-laki, kini perusahaan media profesional mengalami transformasi. Hampir semua kantor media sudah mempekerjakan perempuan. Perempuan yang memasuki dunia kerja sebagai jurnalis perempuan didasarkan pada banyak pertimbangan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak perempuan yang melakukan pekerjaan laki-laki sebagai pencari nafkah, namun karena sifat pekerjaan yang saling menggantikan dan tidak universal, banyak pula laki-laki yang bekerja untuk perempuan di rumah. Jadi tidak masalah ketika perempuan ataupun laki-laki tersebut memilih suatu pekerjaan asalkan mereka bisa melakukannya dengan baik, karena segala sesuatu yang dapat dipertukarkan termasuk pekerjaan bukanlah kodrat melainkan gender.

Pekerjaan jurnalistik sering disamakan dengan pekerjaan laki-laki. Hal ini terkait dengan pekerjaan jurnalis yang perlu memberikan presentasi yang cepat, hangat, berdasarkan fakta dan akurat sehingga jam kerja tidak jelas. pembagian jam kerja jurnalis disesuaikan dengan dinamika peristiwa sosial, baik jurnalis bekerja siang maupun malam. Pada saat yang sama, tekanan dari keluarga dan masyarakat yang tidak ingin dia berkecimpung dalam dunia kerja jurnalistik. Namun kini perempuan Indonesia menyerbu dunia yang semula didominasi laki-laki, seperti otomotif, elektronik, politik, dan tentu saja jurnanisme. Inilah bukti pembebasan atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Menjadi jurnalis membuat perempuan jauh lebih bebas dan mandiri daripada perempuan di masyarakat pada umumnya. Ini sebenarnya bisa dilihat sebagai bagian dari retorika yang muncul dari perspektif laki-laki. Kebebasan

dan kemandirian mereka ditentukan oleh kemampuan mereka untuk memasuki atau membenamkan diri dalam dunia yang identik dengan laki-laki. Secara umum, perempuan diharapkan lebih bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan memiliki keterbatasan kemampuan untuk terjun di lapangan pekerjaan. Perempuan berkepribadian tetap feminim dan suatu saat pasti akan menjadi ibu rumah tangga, namun di sisi lain juga harus gesit, penuh antusias, berbakti, mengejar, dan menggali berita. Semua ini membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga bagi seorang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Tidak heran sulit untuk memprediksi waktu mereka. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh jurnalis perempuan, tetapi juga dialami oleh jurnalis laki-laki. Adanya tuntutan perempuan untuk mengutamakan wilayah asal, yang tidak terlepas dari nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, seorang wanita tidak serta merta melupakan peran kodratnya yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa, seperti haid, nikah, hamil, dan melahirkan di bulan.

Jurnalis merupakan suatu pekerjaan yang berani dan mulia. Siapapun yang berprofesi sebagai jurnalis harus turun ke lapangan dan bekerja secara profesional untuk memenuhi kebutuhan umum akan informasi. Tidak mudah bagi perempuan untuk menjadi jurnalis. Dia harus berbagi dan mengorbankan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan banyak tekanan di lapangan. Di satu sisi, perempuan tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme, yang diawali dengan persepsi tentang ketidaksetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Jiwa perempuan yang penuh batas dan cenderung membentur kodratnya yang sebenarnya, harus tegar di lapangan dan terbiasa menjaga idealisme seorang jurnalis. Terdapat perbedaan antara perempuan sebelum dan sesudah menjadi jurnalis. Adanya perbedaan konsep diri dan tanggung jawab sosial terhadap diri sendiri dan masyarakat dalam menyampaikan informasi. Selain itu, ia juga memiliki sisi seni yang tinggi dan dapat bertindak cepat serta mengambil keputusan. Dalam posisi ini, perempuan yang sudah menikah menjadi ibu dari anak-anaknya dan tetap menjadi istri suaminya, ia harus memainkan peran ganda menjaga kepercayaan keluarga dan menjaga sikap profesional.

Perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan bukan oleh faktor biologis tetapi oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, peran sosial, yang diambil sebagai norma dan dipahami sebagai ajaran agama, sebenarnya bukanlah kehendak Tuhan atau keputusan biologis, melainkan produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang lazim ditemukan di masyarakat, yang diyakini disebabkan oleh faktor biologis, sebenarnya hanyalah struktur budaya. Dari segi profesionalisme, perempuan mampu bersaing dengan laki-laki, namun ada beberapa batasan untuk menarik jurnalis perempuan ke wilayah domestik, seperti kehamilan dan kecenderungan menjadi orang tua. Bagi jurnalis perempuan, tarik ulur antara peran pekerjaan dan peran domestik masih terjadi. Informan yang sudah menikah perlu memainkan peran ganda atau melipatgandakan beban perempuan. Dilema ini memposisikan jurnalis perempuan sebagai jurnalis yang berperan besar dalam dinamika rumah tangga, meninggalkan kepedulian keluarga di tempat kerja.

Terdapat beberapa perlakuan deskriminatif yang dialami jurnalis perempuan seperti berita yang tulis oleh jurnalis perempuan terkadang dibedakan dengan hasil berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki, sehingga jurnalis perempuan mendapat respon negatif dari jurnalis laki-laki. Kecenderungan jurnalis perempuan masih berada di peringkat bawah sebagai "jurnalis lapangan". Pembagian kerja redaksional jurnalis perempuan lebih banyak ditempatkan pada liputan-liputan yang dianggap lunak (soft), seperti dunia hiburan, pendidikan, budaya, kesehatan, pariwisata, dan sejenisnya. Meskipun terdapat deskriminasi dalam hal penugasan serta dalam pengembangan dan promosi karir, jurnalis perempuan juga mendapatkan perbedaan perlakuan seperti cuti jika akan menikah, cuti hamil, bahkan di beberapa perusahaan memperbolehkan pegawai membawa anaknya kedalam ruang redaksi dan tidak memberikan beban berat kepada jurnalis saat mereka dalam kondisi yang sakit.

Rutinitas pekerjaan media massa pada umumnya menuntut para jurnalis harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama duapuluh empat jam, jika mendekati "deadline" harus siap memenuhi deadline meskipun harus bekerja

sampai larut malam. Dengan demikian jurnalis perempuan mampu bekerja dalam tekanan deadline, mencari sebuah berita, bergelut dengan narasumber, serta bagaimana cara memperoleh data sesuai media tempat dia bekerja sebelum dikonsumsi oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan oleh penulis, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a). Bagaimana relasi gender yang terjadi pada jurnalis online IDN Media Surabaya?
- b). Faktor apa saja yang mempengaruhi relasi gender pada jurnalis online IDN Media Surabaya?
- c). Bagaimana pengalaman berinteraksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam melakukan profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a). Mengetahui bagaimana relasi gender yang terjadi pada jurnalis online IDN Media Surabaya.
- b). Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi relasi gender pada jurnalis online IDN Media Surabaya.
- c). Mengetahui bagaimana jurnalis perempuan berinteraksi bahkan penyesuaian diri di media tempat dia bekerja dan juga masyarakat.

